

HUBUNGAN PENDIDIKAN, PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DAN STATUS GIZI BALITA DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI WILAYAH KERJA UPTD PUSKESMAS TANJUNG BARU BATURAJA TAHUN 2021

Nurjani Rasjid¹, SatraYunola², Chairuna³

^{1,2,3}Program Studi D IV Kebidanan Fakultas Kebidanan dan Keperawatan, Universitas Kader Bangsa Palembang

Email¹ : rasjidnurjani@gmail.com

Email² : satrayunola77@gmail.com

Email³ : chairuna1952@gmail.com

ABSTRAK

Secara global terjadi peningkatan kejadian diare dan kematian akibat diare pada balita dari tahun 2015-2017. Pada tahun 2015, diare menyebabkan sekitar 688 juta orang sakit dan 499.000 kematian di seluruh dunia terjadi pada anak-anak dibawah 5 tahun. Tujuan penelitian ini adalah untuk diketahuinya hubungan pendidikan, pemberian ASI eksklusif dan status gizi balita dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanjung Baru Baturaja tahun 2021. Desain penelitian menggunakan metode Survey Analitik dengan desain *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki Balita januari - juli 2021 di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanjung Baru Baturaja yang berjumlah 814 orang. Sampel penelitin ini berjumlah 89 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan checklist dengan teknik sistem acak (*Random Sampling*) dengan cara *Sistematic Random Sampling* menggunakan uji *chi square*. Dari hasil analisis diketahui ada hubungan pendidikan dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanjung Baru Baturaja tahun 2021 dengan *p value* = 0,015. Ada hubungan pemberian asi eksklusif dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanjung Baru Baturaja tahun 2021 *p value* = 0,019. Ada hubungan status gizi balita secara parsial dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanjung Baru Baturaja tahun 2021 *p value* = 0,000. Disarankan bagi pihak UPTD Puskesmas Tanjung Baru dapat memberikan penyuluhan kepada masyarakat khususnya mengenai diare.

Keywords: Diare, Pendidikan, pemberian ASI Eksklusif, Status gizi

PENDAHULUAN

Dalam Pengendalian penyakit sebagai upaya telah lama diupayakan oleh pemerintah Indonesia untuk penekanan angka kejadian diare. Upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah seperti adanya programprogram penyediaan air bersih dan sanitasi total berbasis masyarakat. Adanya promosi pemberian ASI Eksklusif sampai enam bulan, termasuk pendidikan kesehatan spesifik dengan tujuan bisa meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan menurunkan kematian yang disebabkan oleh penyakit diare. Namun penyakit diare masih menjadi penyebab kematian tertinggi pada balita setelah ISPA

(Depkes, 2013).

Secara global terjadi peningkatan kejadian diare dan kematian akibat diare pada balita dari tahun 2015-2017. Pada tahun 2015, diare menyebabkan sekitar 688 juta orang sakit dan 499.000 kematian di seluruh dunia terjadi pada anak-anak dibawah 5 tahun. Data WHO 2017, menyatakan bahwa hampir 1,7 miliar kasus diare terjadi pada anak dengan angka kematian sekitar 525.000 pada anak balita tiap tahun nya (Risksedas, 2018).

Berdasarkan Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT), Studi Mortalitas dan Riset Kesehatan Dasar dari tahun ke tahun diketahui bahwa kejadian diare

masih menjadi penyebab utama kematian balita di Indonesia (Depkes, 2011).

Kejadian diare di Indonesia merupakan penyebab kematian nomor dua pada anak usia dibawah 5 tahun. Angka Kematian Balita (AKBA) merupakan salah satu indikator kesehatan yang dinilai paling peka dan telah disepakati secara nasional sebagai ukuran derajat kesehatan suatu wilayah. Secara nasional, target SDGs untuk menurunkan Angka Kematian Balita di Indonesia dalam kurun waktu 2015-2030 menjadi 25 per 1000 kelahiran hidup. Pada tahun 2016, AKBA di Indonesia tercatat 26 per 1000 kelahiran hidup (BPPN, 2020).

Jumlah kematian bayi di Kabupaten OKU tahun 2019 sebesar 1,8% menurun dari tahun 2018. Kematian bayi yang terjadi pada usia neonatal (usia 0-28 hari) sebanyak 44 orang dan postneonatal (usia 29 hari – 11 bulan) sebanyak 9 orang. Penyebab kematian bayi tahun 2019 antara lain BBLR (14 orang), asfiksia (12 orang), sepsis (1 orang), diare (3 orang) dan penyebab lain-lain (23 orang). Angka Kematian Bayi di Kabupaten OKU selama empat tahun terakhir adalah tahun 2016 sebesar 9,1/1.000 KH, tahun 2017 sebesar 8,2/1.000 KH, tahun 2018 sebesar 7,1/1.000 KH dan tahun 2019 sebesar 6,8/1.000 KH sudah memenuhi target RPJMD (Dinkes OKU, 2019).

Jika dilihat dari usia kematiannya, kematian balita di Kabupaten OKU tahun 2019 terjadi pada masa bayi (usia 0-11 bulan) sebanyak 53 orang dan pada masa anak balita (usia 12-59 bulan) sebanyak 3 orang. Penyebab kematian balita di Kabupaten OKU tahun 2019 adalah BBLR (14 orang), asfiksia (12 orang), sepsis (1 orang), diare (3 orang) dan penyebab lain-lain (26 orang).

Berdasarkan data yang diperoleh dari UPTD Puskesmas Tanjung Baru tahun 2018 tercatat ada 16,7 % kasus balita dengan diare dari 1920 kunjungan balita sakit, pada tahun 2019 tercatat ada 26,2 % kasus balita dengan diare dari 1856 kunjungan balita sakit, pada tahun 2020

tercatat ada 17.8 % kasus balita dengan diare dari 1970 kunjungan balita sakit, pada tahun 2021 per Juni 2021 tercatat ada 26.8 % kasus balita dengan diare dari 814 kunjungan balita sakit.

Status gizi adalah keadaan yang diakibatkan oleh keseimbangan antara asupan zat gizi dari makanan dengan kebutuhan zat gizi yang diperlukan untuk metabolisme tubuh. Setiap individu membutuhkan asupan zat gizi yang berbeda antarindividu, hal ini tergantung pada usia orang tersebut, jenis kelamin, aktivitas tubuh dalam sehari, dan berat badan (Par'I, Holil M. dkk, 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk Diketahui Pendidikan, Pemberian ASI Eksklusif dan Status Gizi Balita dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanjung Baru Baturaja Tahun 2021.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*, dimana data yang menyangkut variabel independen (Pendidikan, Pemberian ASI Eksklusif dan Status Gizi Balita) dan variabel dependen Kejadian Diare) diukur dan dikumpulkan dalam waktu bersamaan (*Point Time Approach*).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki Balita januari - juli 2021 di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanjung Baru Baturaja yang berjumlah 814 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah 89 sampel. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini Data dikumpulkan dengan menggunakan lembar *Ceklist*. Setelah semua sampel terkumpul, maka dilakukan analisa data dengan menggunakan uji statistik. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Analisis univariat disajikan dalam bentuk frekuensi dan persentase dan Analisa bivariat yang dilakukan untuk melihat hubungan variabel independen (Pendidikan, Pemberian ASI Eksklusif dan status gizi balita) dan variabel dependen (Kejadian Diare) dengan menggunakan uji

statistik *Chi-Square* pada $\alpha = 0,05$ dan derajat kepercayaan 95 %. Dikatakan adanya hubungan bermakna bila $p\ value \leq 0,05$ dan apabila $p\ value > 0,05$ maka kedua variabel tersebut dikatakan tidak ada hubungan bermakna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis univariat tampak pada tabel 1. Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden (N=89)

Variabel Penelitian	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kejadian Diare		
Ya	42	47,2
Tidak	47	52,8
Pendidikan Ibu		
Rendah	44	49,5
Tinggi	45	50,6
Pemberian ASI eksklusif		
Tidak	60	67,4
Ya	29	32,6
Status Gizi		
Gizi Kurang	33	37,1
Gizi Lebih	56	62,9

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan dilihat dari 89 responden yang balitanya mengalami diare sebanyak 42 responden (47,2%). sedangkan yang tidak mengalami diare sebanyak 47 responden (52,8%).

Dari 89 responden yang pendidikan rendah sebanyak 44 responden (49,5%). sedangkan yang pendidikan tinggi sebanyak 45 responden (50,6%).

Dari 89 responden yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 60 responden (67,4%). sedangkan yang tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 29 responden (32,6%).

Dari 89 responden dengan balita gizi kurang sebanyak 33 responden (37,1%). sedangkan yang gizi baik sebanyak 56 responden (62,9%).

Analisis Bivariat

Hasil analisis bivariat Hubungan pendidikan ibu dengan Kejadian Diare dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hubungan pendidikan dengan Kejadian Diare di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanjung Baru Baturaja. (n=89)

Pendidikan	Kejadian Diare				Total N	OR	p value	
	Ya		Tidak					
	n	%	n	%				
Rendah	27	61,4	17	38,6	44	100	3,176	0,015
Tinggi	15	33,3	30	66,7	45	100		

Berdasarkan tabel 2 diatas, didapatkan data dari 44 responden dengan pendidikan rendah sebanyak 27 responden (61,4%) yang balitanya mengalami kejadian diare dan 17 responden (38,6%) yang balitanya tidak mengalami kejadian diare sedangkan dari 45 responden dengan pendidikan tinggi sebanyak 15 responden (33,3%) yang balitanya mengalami kejadian diare dan 30 responden (66,7%) yang balitanya tidak mengalami kejadian diare.

Berdasarkan hasil uji statistik *chi square* dengan tingkat kesalahan 5 % dan tingkat kepercayaan 95% didapatkan $p\ Value = 0.015$ yang berarti $p < \alpha = 0,05$ (H_0 diterima dan H_a ditolak) maka dapat disimpulkan bahwa Ada hubungan pendidikan dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanjung Baru Baturaja tahun 2021.

Dari hasil analisis diperoleh Odds Ratio (OR) adalah 3.176, artinya responden dengan pendidikan yang rendah berpeluang balitanya mengalami kejadian diare 3.176 kali lebih besar daripada yang pendidikannya tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Cahyanigrum (2015) yang menunjukkan hasil adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian diare balita dengan $p\ value = 0,071$ ($p > 0,10$). Tejasari (2014) yang menunjukkan hasil adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan kejadian diare di Desa Tamnsari Bandung dengan $p\ value = 0.001$. Widyastuti (2012) yang menunjukkan hasil adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas 4 Ulu Palembang dengan $p\ value = 0.034$.

Pendidikan adalah suatu proses belajar yang berarti dalam pendidikan itu terjadi proses pertumbuhan, perkembangan

atau perubahan kearah yang lebih dewasa, lebih baik dan lebih matang pada diri individu, kelompok atau masyarakat (Notoatmodjo, 2018).

Rendahnya pengetahuan dan pendidikan ibu merupakan faktor penyebab mendasar terpenting karena sangat mempengaruhi tingkat kemampuan individu, keluarga dan masyarakat dalam mengelola sumber daya yang ada untuk mendapatkan kecukupan bahan makanan serta sejauh mana sarana pelayanan kesehatan gizi dan sanitasi lingkungan yang tersedia dimanfaatkan dengan sebaiknya. Tingkat pendidikan akan sangat berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku hidup sehat. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang atau masyarakat untuk dapat menyerap suatu informasi dan mengimplementasikannya dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari, khususnya dalam hal kesehatan dan gizi. Tingkat pendidikan ibu akan mempengaruhi derajat kesehatan (Susanti, 2016).

Pada penelitian ini terdapat 33,3 % ibu dengan pendidikan tinggi yang bayinya mengalami diare karena pada ibu yang berpendidikan tinggi cenderung memiliki aktifitas yang tinggi pula yang memungkinkan ibu tidak memberikan ASI eksklusif, kurang mengontrol kebersihan saat merawat bayi, faktor psikologis ibu yang tidak stabil yang menjadi faktor penyebab lain kejadian diare pada bayinya.

Menurut asumsi peneliti, seorang ibu dengan pendidikan yang rendah, pengalaman yang kurang, misalnya karena kurangnya pendidikan ibu beberapa hal juga kurang difahami ibu misalnya tata cara membersihkan peralatan makan dan botol susu bayi juga kurang tepat sehingga anaknya diare. Kemudian anak tidak diajarkan sebelum memegang makanan untuk mencuci tangan terlebih dahulu, begitu juga dengan buah-buahan untuk dicuci dulu sebelum dikupas dan dikomsumsi.

Hasil analisis Hubungan pemberian ASI Eksklusif ibu dengan Kejadian Diare dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hubungan pemberian ASI Eksklusif ibu dengan Kejadian Diare di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanjung Baru (n=89)

Pemberian ASI Eksklusif	Kejadian Diare				Total		OR	p value
	Ya		Tidak		N	%		
	n	%	n	%				
Tidak	34	56,7	26	43,3	60	100	3,433	0,019
Ya	8	27,6	21	72,4	29	100		

Berdasarkan tabel 3 diatas, didapatkan data dari 60 responden yang tidak memberikan ASI Eksklusif sebanyak 34 responden (56,7%) balitanya mengalami kejadian diare dan 26 responden (43,3%) balitanya tidak mengalami kejadian diare sedangkan dari 29 responden yang memberikan ASI Eksklusif sebanyak 8 responden (27,6%) balitanya mengalami kejadian diare dan 21 responden (72,4%) balitanya tidak mengalami kejadian diare.

Berdasarkan hasil uji statistik *chi square* dengan tingkat kesalahan 5 % dan tingkat kepercayaan 95% didapatkan *p Value* = 0.019 yang berarti $p < \alpha = 0,05$ (H_0 diterima dan H_a ditolak) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanjung Baru Baturaja tahun 2021.

Dari hasil analisis diperoleh Odds Ratio (OR) adalah 3.433. artinya responden yang tidak diberikan ASI Eksklusif berpeluang mengalami diare 3,433 kali lebih besar daripada balita yang diberikan ASI Eksklusif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ningsih (2017) yang menunjukkan hasil adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pemberian ASI Eksklusif dengan *p value* 0,010. Penelitian Bayu (2020) menunjukkan hasil adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Denpasar Barat II *p-value* 0,000. Penelitian Keswara (2020) menunjukkan hasil adanya hubungan yang bermakna antara tingkat

pemberian ASI Eksklusif dengan *p value* 0,043.

Penelitian yang dilakukan oleh Mohamad (2014) menunjukkan hasil bahwa bayi yang tidak mendapat ASI Eksklusif memiliki resiko 9,1 kali untuk mengalami kejadian diare dibandingkan bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Maharani (2016) bahwa bayi yang diberikan makanan pendamping ASI atau tidak mendapat ASI Eksklusif mempunyai peluang 7,8 kali mengalami diare lebih besar.

Pemberian ASI eksklusif pada bayi sampai berusia 6 bulan akan memberikan kekebalan bayi terhadap berbagai penyakit, karena ASI adalah cairan yang mengandung zat kekebalan tubuh yang dapat melindungi bayi dari berbagai penyakit. Oleh karena itu dengan adanya zat anti kekebalan dari ASI maka bayi dapat terlindung dari penyakit diare. Apabila bayi dipaksa menerima makanan selain ASI, akan timbul gangguan pada bayi seperti diare, alergi dan bahaya lain yang fatal.

Menurut asumsi peneliti ASI adalah nutrisi terbaik yang mengandung banyak manfaat untuk bayi atau kandungan gizi optimal, ASI steril dan aman dari pencemaran kuman, tersedia dalam suhu optimal sesuai kebutuhan bayi, mengandung antibodi untuk daya tahan tubuh bayi dan tidak menimbulkan alergi. Ini artinya tentu semua manfaat tersebut tidak didapatkan oleh bayi dan kemungkinan menjadipenyebab diare dikarenakan tidak bersih streil dan tidak mendapatkan antibody dari ibunya.

Hasil analisis bivariat Hubungan status gizi balita dengan kejadian diare dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hubungan status gizi balita dengan kejadian diare di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanjung Baru Baturaja (n=89)

Status Gizi Balita	Kejadian Diare				Total		OR	<i>p value</i>
	Ya		Tidak		N	%		
	n	%	n	%				
Gizi Kurang	26	78,8	7	21,2	33	100	9,286	0,000
Gizi Baik	16	28,6	40	71,4	56	100		

Berdasarkan tabel 4 diatas, didapatkan data dari 33 responden yang gizi balitanya kurang sebanyak 26 responden (78,8%) balitanya mengalami kejadian diare dan 7 responden (21,2%) balitanya tidak mengalami kejadian diare sedangkan dari 56 responden yang gizi balitanya baik sebanyak 16 responden (28,6%) balitanya mengalami kejadian diare dan 21 responden (71,4%) yang balitanya tidak mengalami kejadian diare.

Berdasarkan hasil uji statistik *chi square* dengan tingkat kesalahan 5 % dan tingkat kepercayaan 95% didapatkan *p Value* = 0.000 yang berarti $p < \alpha = 0,05$ (H_0 diterima dan H_a ditolak) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan status gizi balita dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanjung Baru Baturaja tahun 2021.

Dari hasil analisis diperoleh Odds Ratio (OR) adalah 9.286. Artinya responden dengan balita status gizi kurang berpeluang mengalami diare 9.286 kali lebih besar daripada yang mendapatkan status baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ade Tedi (2015) terdapat hubungan yang bermakna antara status gizi balita dengan kejadian diare dengan *p Value* = 0.000. Muttaqin (2021) yang mengemukakan ada hubungan yang bermakna antara status gizi balita dengan kejadian diare dengan *p Value* = 0.00i di di Rsud Syekh Yusuf Kabupaten Gowa. Velentina (2020) dalam penelitiannya di Puskesmas Batu Aji Batam mengemukakan ada hubungan yang bermakna antara status gizi balita dengan kejadian diare dengan *p Value* = 0,038.

Status gizi pada anak sangat berpengaruh terhadap kejadian penyakit

diare. Pada anak yang menderita kurang gizi dan gizi buruk yang mendapatkan asupan makan yang kurang mengakibatkan episode diare akutnya menjadi lebih berat dan mengakibatkan diare yang lebih lama dan sering. Risiko meninggal akibat diare persisten dan atau disentri sangat meningkat bila anak sudah mengalami kurang gizi. Beratnya penyakit, lamanya dan risiko kematian karena diare meningkat pada anak-anak dengan kurang gizi, apalagi pada yang menderita gizi buruk (Maharani, 2016). Pada anak yang lebih kecil membuat kekebalan sel-sel menjadi terbatas sekali sehingga kemampuan untuk mengadakan kekebalan nonspesifik terhadap kelompok organisme berkurang.

Mayoritas penderita diare adalah balita dengan status gizi yang bermasalah, anak-anak yang kurang gizi memiliki resiko diare yang lebih besar. Status gizi merupakan salah satu indikator kesehatan anak. Hal berkaitan dengan penelitian yang dilakukan Normaningsih (2016), kejadian diare akan memperburuk status gizi balita karena akan terjadi penurunan berat badan dalam waktu singkat, hal ini disebabkan oleh makanan sering dihentikan orang tua karena takut diare atau muntah bertambah hebat. Oleh karena itu, pengobatan dengan makanan yang baik merupakan komponen utama penyembuhan diare (Adisasmito, 2014).

Antropometri sebagai indikator status gizi dapat dilakukan dengan berbagai parameter. Salah satunya adalah indeks BB/U yang merupakan parameter yang memberikan gambaran massa tubuh (otot dan lemak). Mengingat karakteristik yang labil, indeks BB/U lebih menggambarkan status gizi saat ini. Kelebihan indeks ini adalah indikator yang baik untuk mengukur status gizi akut, mudah dilaksanakan dan di teliti, tidak memakan waktu yang lama. Kelemahan indeks ini adalah pada data umur yang kadang-kadang sulit dipercaya, untuk anak <2 tahun kesalahan mudah dikoreksi namun untuk anak > 2 tahun kurang akurat

(Suharjo, 2013)

Dalam penelitian ini terdapat balita dengan status gizinya baik tetapi mengalami diare, hal ini menurut asumsi peneliti bahwa sebelumnya balita mendapatkan asupan gizi. Balita berasal dari keluarga yang sadar gizi dan mampu memenuhi kebutuhan gizi balita sehari hari sehingga walaupun balita mengalami diare status gizinya masih baik.

Menurut asumsi peneliti, gizi yang kurang atau tidak mencukupi tentu daya tahan tubuh anak juga berkurang, misalnya anak hanya diberikan nasi atau bubur dan lauk sedangkan anak membutuhkan sayur, buah dan susu. Dengan berkurangnya gizi atau gizi tidak seimbang anak mudah terinfeksi penyakit termasuk diare.

KESIMPULAN DAN SARAN

Ada Hubungan pendidikan, pemberian ASI Eksklusif dan status gizi balita dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanjung Baru Baturaja Tahun 2021.

Dapat dijadikan sebagai informasi bagi puskesmas untuk memahami faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kejadian diare pada balita dan dapat meningkatkan pelayanannya, memberikan penyuluhan kepada masyarakat khususnya mengenai diare, Asi eksklusif, kebersihan dalam pengelolaan alat makan dan botol susu balita, hygiene dalam pengelolaan makanan dan pembuatan susu balita, perawatan botol susu, cara membuang tinja, mencuci tangan

UCAPAN TERIMAKASIH

1. Bapak Ferry Preska, ST., MSc.EE., PhD, Selaku Ketua Yayasan Kader Bangsa Palembang.
2. Ibu DR. Hj. Irzanita, SH, SE, SKM, MM, M.Kes, Selaku Rektor Universitas Kader Bangsa Palembang
3. Bapak Ferroka Putra Wathan, B. Eng., MH., M.Eng., M.Kes, Selaku Wakil Rektor 1 Universitas Kader

- Bangsa Palembang.
4. Ibu dr. Fika Minata, M.Kes, Selaku Wakil Rektor II Universitas Kader Bangsa Palembang.
 5. Ibu Hj. Siti Aisyah, AM.Keb, S.Psi, M.Kes, Selaku Dekan Fakultas Kebidanan dan Keperawatan Universitas Kader Bangsa Palembang
 6. Ibu Satra Yunola, S.ST, M.Keb Selaku Ketua Program Studi D-IV Kebidanan sekaligus Selaku pembimbing materi yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini.
 7. Ibu Chairuna, MB, S. Pd, M. Kes selaku pembimbing Teknis yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini.
 8. Seluruh Dosen Program Studi Diploma IV Kebidanan Universitas Kader Bangsa Palembang.
 9. Almamaterku tercinta.
- DAFTAR PUSTAKA**
- Ade, tedy. 2015. *Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian diare pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Rajagaluh Kabupaten Majalengka Tahun 2015*. Jurnal Keperawatan dan kesehatan Medisna AKper YPIB majalengka
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012*. Jakarta.
- Cahyaningrum, Desi. 2015. *Studi Tentang Diare dan Faktor Resikonya Pada Balita Umur 1-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Kalasan Sleman*. Program Studi Bidan Pendidik Jenjang DIV Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Aisyah Yogyakarta.
- Depkes RI. 2011. *Situasi diare di Indonesia*. *Jurnal Buletin Jendela Data & Informasi Kesehatan*.
- Depkes RI. 2013. *Buku Bagan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS)*. Jakarta:Departemen Kesehatan RI.
- Maharani O. 2016. *Pemberian Makanan Pendamping ASI Dini Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Bayi umur 0 – 12 bulan di Kecamatan Dampal Utara, Tolitoli, Sulawesi Tengah*. *J Ners dan Kebidanan Indonesia*.;4(2):84. doi:10.21927/jnki.2016.4(2).84-89
- Mohamad, I. Abdullah, T. Prawirodiharjo L. 2014. *Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Diare Pada Bayi 0-11 Bulan Di Puskesmas Galesong Utara Association Between Exclusive Breastfeeding And Diarrhea In Infants 0-11 Months In The Region Of Galesong* Bagian Biostatistika , Fakultas Kesehatan Mas. *Puskesmas Mongolato, Gorontalo*.
- Ningsih, Ariana Norma, 2017. Hubungan pemberian asi eksklusif dengan kejadian diare pada bayi di puskesmas umbulharjo 1 kota Yogyakarta. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta
- Normaningsih, 2016. Ariana. *Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Diare Pada Bayi di Puskesmas Umbulharjo I Kota Yogyakarta*.
- Notoatmodjo S. 2018. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Riskesdas, 2018. *Laporan Riset Kesehatan Dasar 2018*. Jakarta.
- Suhardjo, 2013. *Perencanaan Pangan Dan Gizi*. Bogor:Bumi Akasara.
- Susanti WE, Novrikasari, Sunarsih E. 2016. *Determinan kejadian diare pada anak balita di Indonesia (analisis lanjut data SDKI 2012)*. *Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat*. 7(1):64-72.